

**REPRESENTASI KOMUNIKASI BERBASIS ISLAM DALAM
KELUARGA PADA FILM AZZAMINE**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat

Memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN**

2025

**REPRESENTASI KOMUNIKASI BERBASIS ISLAM DALAM
KELUARGA PADA FILM AZZAMINE**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat

Memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

RUDI ABIDIN
NIM. 3419133

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN

2025

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rudi Abidin

NIM : 3419133

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **“REPRESENTASI KOMUNIKASI BERBASIS ISLAM DALAM KELUARGA PADA FILM AZZAMINE”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 12 Desember 2025

Yang Menyatakan,



Rudi Abidin

NOTA PEMBIMBING

Dr. H. Miftahul Ula, M.Ag.
Karangjampo RT 01/ RW 02 Tиро Pekalongan 51151

Lamp : 4 (Empat) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi Sdr Rudi Abidin

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
c.q Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
di-

PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : RUDI ABIDIN

NIM : 3419133

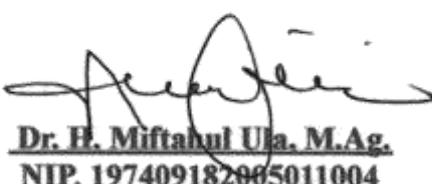
Judul : **REPRESENTASI KOMUNIKASI BERBASIS ISLAM
DALAM KELUARGA PADA FILM AZZAMINE**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 12 Desember 2025

Pembimbing,



Dr. H. Miftahul Ula, M.Ag.
NIP. 197409182005011004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161

Website: fud.uingusdur.ac.id | Email : fud@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara :

Nama : **RUDI ABIDIN**

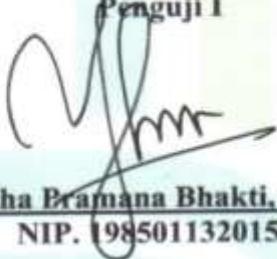
NIM : **3419133**

Judul Skripsi : **REPRESENTASI KOMUNIKASI BERBASIS ISLAM
DALAM KELUARGA PADA FILM AZZAMINE**

yang telah diujikan pada Hari Senin 22 Desember 2025 dan dinyatakan **LULUS**
serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos) dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dewan Pengaji

Pengaji I


Wirayudha Bramana Bhakti, S.Pd., M.Pd
NIP. 198501132015031003

Pengaji II


Miftahul Huda, M. Sos.
NIP. 199207022023211021

Pekalongan, 5 Januari 2026

Disahkan Oleh

Dekan



Dr. Tri Astutik Haryati, M. Ag
NIP. 197411182000032001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye

ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monofong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـ	Fathah	a	a
ـ	Kasrah	i	i
ـ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...	Fathah dan ya	ai	a dan u
وَ...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَاتِبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُعِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...يَ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
يَ...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وَ...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قَيْلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةٌ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبَرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu الـ, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُل ar-rajulu
- الْقَلْمَنْ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخِذُ ta'khužu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنْ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ -
بِسْمِ اللَّهِ مَحْرَاهَا وَمُرْسَاهَا -

Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ -
الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ -

Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

اللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ -
لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا -

Allaāhu gafūrun rahīm
Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan limpahan nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Penulis menyadari sepenuhnya atas segala keterbatasan dan banyaknya kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki dalam penulisan Skripsi ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan manfaat bagi setiap orang yang membacanya, khususnya bagi dunia pendidikan.

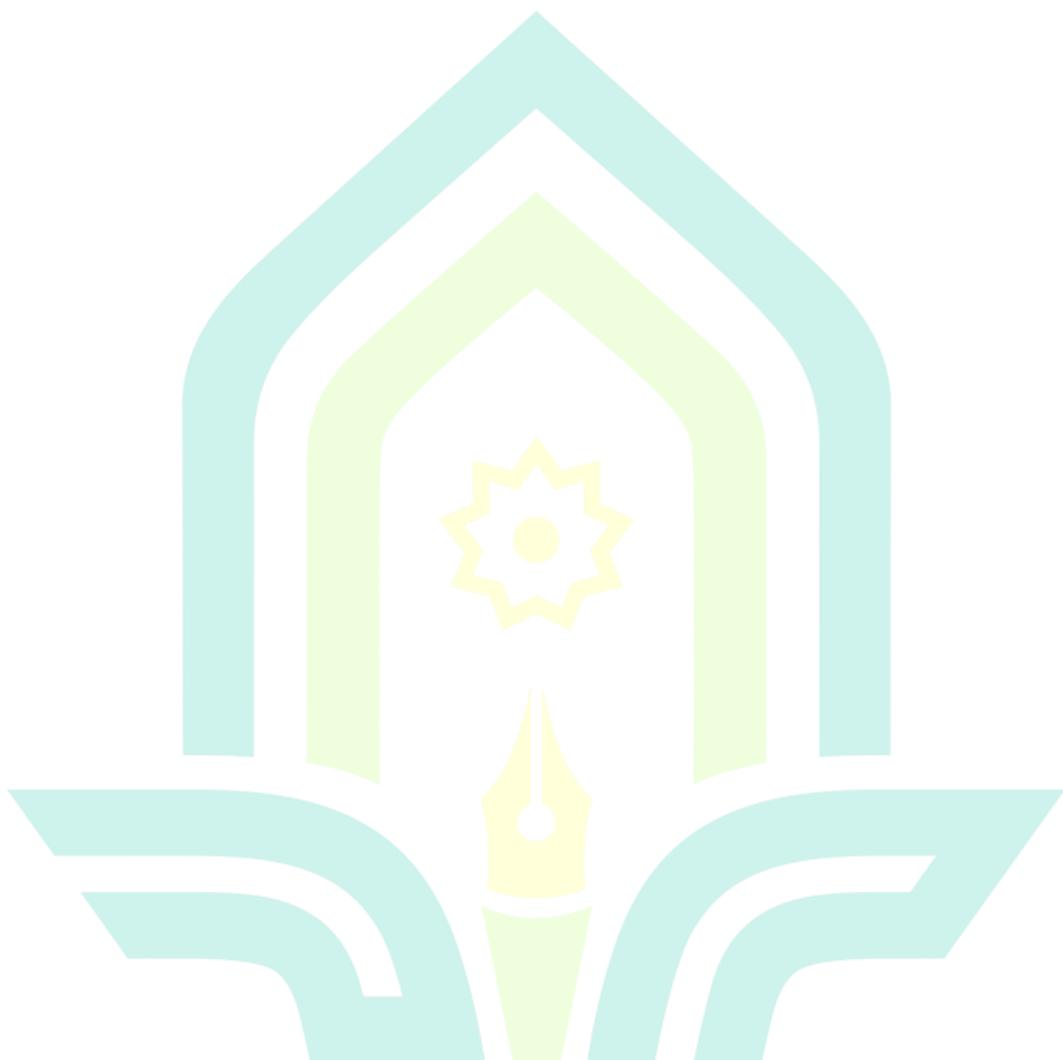
Dalam pembuatan Skripsi ini penulis banyak mendapatkan berbagai dukungan serta bantuan materiil maupun moril dari berbagai pihak. Berikut ini beberapa persembahan sebagai ucapan terima kasih dari penulis kepada pihak-pihak yang telah berperan dalam membantu terlaksananya penulisan Skripsi ini:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayah Tasir, Ibunda saya Socheri.
2. Keluarga yang selalu memberikan motivasi, doa dan terimakasih sudah selalu ada, selalu memberikan dukungan sehingga saya bisa sampai ketitik ini.
3. Almamater saya Program Studi Penyiaran dan Komunikasi Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.
4. Bapak Dr. H. Miftahul Ula, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi saya, terimakasih selalu memberikan bimbingan, pengarahan, dan selalu meluangkan waktunya selama proses penyusunan skripsi.
5. Bapak Misbakhudin, Lc., M.Ag selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan arah selama saya menempuh pendidikan strata ini.
6. Terima kasih Ibu Mukoyimah, S.Sos.I., M.Sos selaku Kaprodi yang selalu mengingatkan dan mendorong untuk menyelesaikan skripsi.
7. Terima Kasih Bapak/Ibu dosen FUAD serta jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan kepada saya sampai di titik ini.
8. Dan teman-teman yang menemani selama pengerjaan skripsi saya.

MOTTO

"Tak perlu seseorang yang sempurna. Cukup temukan orang yang selalu membuatmu bahagia dan membuatmu berarti lebih dari siapapun."

(BJ Habibie)



ABSTRAK

Rudi Abidin, 3419133. Representasi Komunikasi Berbasis Islam dalam Keluarga pada Film Azzamine. Skripsi Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing Dr. H. Miftahul Ula, M.Ag.

Kata kunci: komunikasi berbasis Islam, keluarga, film Azzamine, semiotika Roland Barthes

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi nilai-nilai komunikasi berbasis Islam dalam keluarga pada film Azzamine. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji makna konotatif dan mitos yang terkandung dalam tanda-tanda komunikasi keluarga berdasarkan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya komunikasi keluarga berbasis nilai-nilai Islam dalam membangun keharmonisan keluarga. Film Azzamine dipilih karena merepresentasikan nilai-nilai tersebut melalui simbol, dialog, dan adegan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimana nilai-nilai komunikasi berbasis Islam direpresentasikan dalam keluarga pada film Azzamine, serta bagaimana makna konotatif dan mitos yang terkandung dalam tanda-tanda komunikasi keluarga yang merepresentasikan nilai-nilai komunikasi berbasis Islam tersebut jika dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data penelitian diperoleh dengan mengambil adegan-adegan yang berkaitan dengan komunikasi keluarga dalam film Azzamine melalui teknik observasi dan dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi nilai-nilai komunikasi Islam yang direpresentasikan. Selanjutnya, analisis makna dilakukan menggunakan semiotika Roland Barthes melalui kajian makna konotatif dan mitos.

Hasil penelitian menunjukkan komunikasi keluarga berbasis Islam melalui nilai-nilai seperti akidah, amanah, rasa syukur, saling menyayangi, saling pengertian, musyawarah, serta komunikasi yang jujur dan santun dalam interaksi orang tua dan anak. Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, pada tataran konotasi komunikasi keluarga dimaknai sebagai proses pembinaan moral dan religius melalui nasihat dan keteladanan, sedangkan pada tataran mitos film ini membangun gambaran keluarga Muslim ideal yang harmonis dan berakhhlak. Representasi tersebut menegaskan komunikasi keluarga berbasis Islam sebagai fondasi pembentukan karakter keluarga Muslim.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, nikmat, dan karunia-Nya yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menuntaskan penyusunan skripsi yang berjudul “Representasi Komunikasi Berbasis Islam dalam Keluarga pada Film Azzamine.” Karya ilmiah ini disusun sebagai bagian dari pemenuhan salah satu persyaratan akademik untuk menyelesaikan studi serta memperoleh gelar Sarjana Strata Satu pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

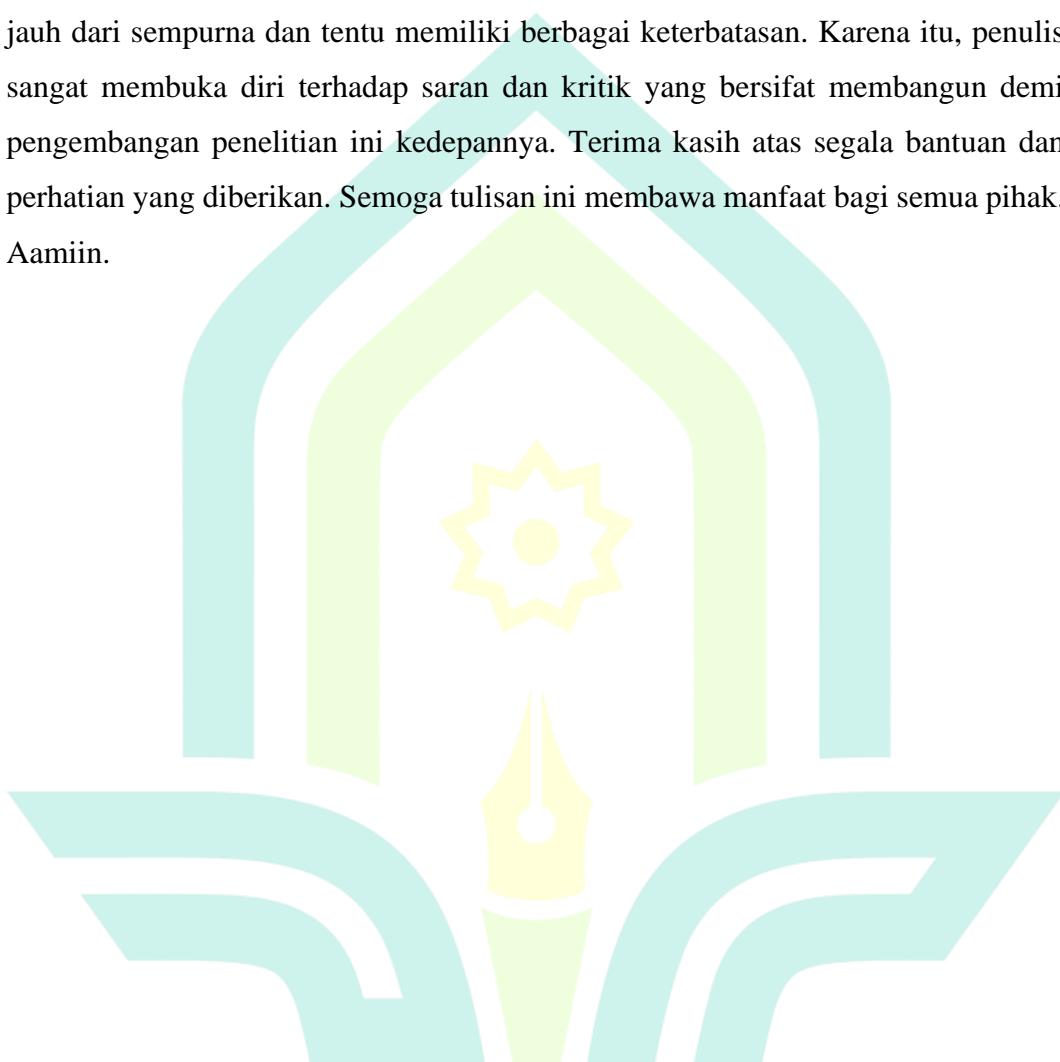
Penulis juga ingin mengungkapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua, kakak, dan seluruh keluarga besar atas segala dukungan, doa, serta kasih sayang yang terus mengalir tanpa henti. Semoga Allah SWT senantiasa menganugerahkan rahmat, keberkahan, dan usia yang panjang kepada mereka, baik di dunia maupun di akhirat. Setiap kebaikan dan ketulusan yang diberikan kepada penulis merupakan karunia yang sangat berharga, dan semoga Allah membendasnya dengan pahala yang berlipat ganda. Ucapan penghargaan dan terima kasih juga penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M. Ag., selaku Rektor UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Ibu Dr. Hj. Tri Astutik Haryati, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Ibu Mukoyimah, M.Sos., selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.
4. Bapak Dr. Miftahul Ula, S.Ag., M.Ag, selaku dosen pembimbing.
5. Seluruh tim produksi film Azzamine.
6. Bapak Misbakhudin, Lc., M.Ag selaku Dosen Pembimbing Akademik
7. Seluruh Dosen Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, terimakasih atas semua dukungan dan juga bimbingan yang telah diberikan.
8. Kedua orang tua saya yang selalu mendukung dan mendoakan saya, memberikan motivasi dan semangat kepada saya.

9. Semua keluarga saya yang juga yang mendukung dan mendoakan saya supaya semangat menyelesaikan kuliah saya.
10. Teman-teman saya yang sudah membantu saya memberikan informasi dan membantu saya dalam penyusunan skripsi.
11. Semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan penelitian skripsi ini.

Sebagai akhir dari penulisan ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan tentu memiliki berbagai keterbatasan. Karena itu, penulis sangat membuka diri terhadap saran dan kritik yang bersifat membangun demi pengembangan penelitian ini kedepannya. Terima kasih atas segala bantuan dan perhatian yang diberikan. Semoga tulisan ini membawa manfaat bagi semua pihak.

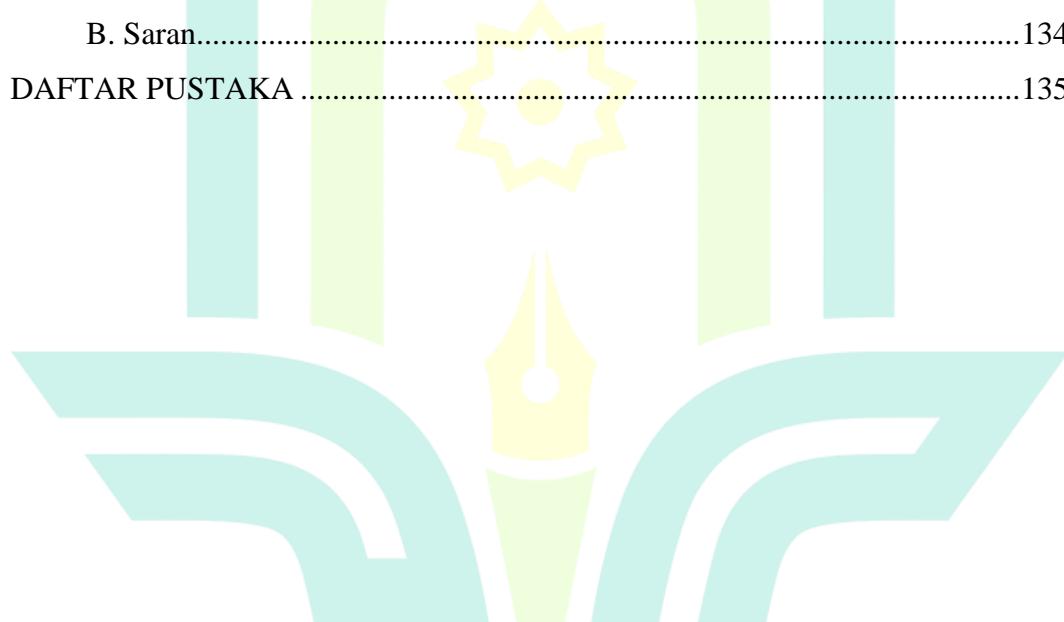
Aamiin.



DAFTAR ISI

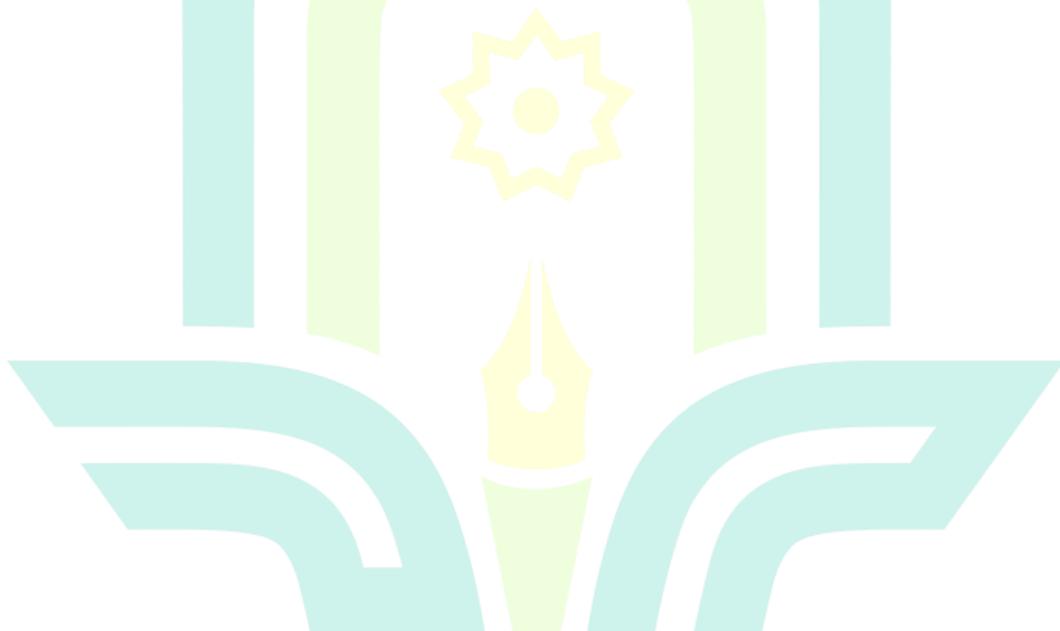
HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
PERSEMBAHAN	xi
MOTTO	xii
ABSTRAK	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian.....	25
G. Sistematika Pembahasan.....	30
BAB II LANDASAN TEORI REPRESENTASI KOMUNIKASI BERBASIS ISLAM DALAM KELUARGA.....	32
A. Konsep Representasi dalam Media.....	32
B. Komunikasi Berbasis Islam	35
C. Komunikasi Keluarga dalam Perspektif Islam	47
D. Film sebagai Media Representasi Islam	54
E. Teori Semiotika Roland Barthes	59

BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN PENYAJIAN DATA NILAI KOMUNIKASI BERBASIS ISLAM DALAM KELUARGA PADA FILM AZZAMINE	62
A. Gambaran Umum Film Azzamine	62
B. Deskripsi Umum Data Komunikasi Keluarga dalam Film Azzamine	69
C. Penyajian Data Tanda Komunikasi Keluarga dalam Film Azzamine.....	76
BAB IV ANALISIS NILAI KOMUNIKASI BERBASIS ISLAM SERTA MAKNA KONOTASI DAN MITOS	89
A. Analisis Nilai Komunikasi Berbasis Islam dalam Keluarga yang Direpresentasikan pada Film Azzamine	90
B. Analisis Makna Konotatif dan Mitos yang Merepresentasikan Komunikasi Berbasis Islam dalam Keluarga pada Film Azzamine	102
BAB V PENUTUP.....	132
A. Kesimpulan	132
B. Saran.....	134
DAFTAR PUSTAKA	135



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	24
Gambar 3. 1 Screenshot ayah Jasmine melingkari kepalanya dengan jari	81
Gambar 3. 2 Screenshot Azzam dan kedua orangtuanya duduk bersama di ruang keluarga.....	82
Gambar 3. 3 Screenshot Orangtua Jasmine berbicara ke Jasmine di ruang keluarga.....	82
Gambar 3. 4 Screenshot Jasmine menangis didepan ibunya.....	83
Gambar 3. 5 Screenshot Ayah Jasmine dan Jasmine mengobrol diruang tamu....	84
Gambar 3. 6 Sceenshot saat prosesi lamaran	84
Gambar 3. 7 Screenshot Orang tua Jasmine menemui Jasmine yang sedang belajar.....	85
Gambar 3. 8 Screenshot Adegan lamaran	85



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi berperan penting dalam membangun relasi sosial dan menciptakan hubungan yang harmonis antar individu. Dengan kemampuan intelektual yang dimiliki, manusia dapat menyampaikan gagasan, perasaan, dan nilai melalui proses komunikasi.¹ Dalam perspektif Islam, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pesan, tetapi juga sebagai aktivitas bermuatan nilai dan etika yang harus selaras dengan ajaran Islam.

Komunikasi dalam Islam menekankan pada akhlak mulia yang bersumber dari Al-qur'an dan hadis.² Al-qur'an menjadi pedoman utama yang memberikan arahan lengkap tentang etika komunikasi. Contoh pedoman dalam berkomunikasi yang baik dalam Al-quran yaitu menjaga perkataan agar selalu jujur. Salah satu ayat yang menegaskan pentingnya berkata benar terdapat dalam Surah Al-Ahzab ayat 70.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar*

Dalam surah tersebut, Allah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk senantiasa menjaga ketakwaan kepada-Nya. Perintah ini juga mencakup anjuran agar mereka mengucapkan perkataan yang jujur dan tulus, sesuai dengan niat hati. Setiap ucapan yang keluar dari lisan akan dicatat oleh malaikat Raqib dan ‘Atid, sehingga tidak ada satupun yang

¹ Muslimin, *Komunikasi Islam* (Jakarta: Amzah, 2022), hlm. 28.

² Enjang dan Dulwahab, *Komunikasi Keluarga Perspektif Islam* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2018), hlm. 132.

luput dari pengawasan.³ Oleh karena itu, komunikasi dalam Islam bertujuan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun hubungan yang harmonis, menumbuhkan kepercayaan, serta membawa kebaikan bagi sesama.

Dalam perspektif etika komunikasi Islam, komunikasi harus dilakukan dengan niat yang ikhlas, sikap hormat, dan penuh tanggung jawab moral.⁴ Nilai-nilai penting dalam komunikasi keluarga Islam mencakup seperti akidah yang kuat, rasa syukur, menjaga amanah, memenuhi hak dan kewajiban, berhati-hati dalam bertindak, saling menyayangi, membangun pengertian dan kepercayaan, kemampuan saling memaafkan, terciptanya suasana edukatif, serta komunikasi yang jujur dan santun.⁵ Penerapan nilai-nilai komunikasi keluarga Islam yang berlandaskan etika ini menjadi pondasi penting untuk terciptanya hubungan harmonis, saling menghargai, dan bertanggung jawab di antara anggota keluarga.

Dalam konteks keluarga, komunikasi yang terbuka, jujur, dan penuh empati menjadi pondasi utama dalam menjaga keharmonisan. Melalui komunikasi yang sehat, anggota keluarga dapat saling memahami, menyelesaikan konflik secara bijak, dan menumbuhkan rasa saling menghargai. Sebaliknya, komunikasi yang tidak berjalan dengan baik berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dan merusak hubungan antar anggota keluarga. Oleh karena itu, kualitas komunikasi menjadi faktor penting dalam membentuk keluarga yang harmonis dan berlandaskan nilai-nilai Islam.⁶

³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kementerian Agama RI), QS. Al-Ahzab [33]: 70, <https://quran.kemenag.go.id> (diakses 13 April 2025).

⁴ Ira Kurnia Rahmawati, *Strategi Komunikasi Islam dalam Pembinaan Karakter Santri* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2023), hlm. 37, diakses melalui e-Perpusnas, <https://ipusnas2.perpusnas.go.id> (20 April 2025).

⁵ Enjang AS dan Encep Dulwahab, *Komunikasi Keluarga Perspektif Islam* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2018), hlm. 114–125.

⁶ Muhammad Aqsho, "Keharmonisan dalam Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Pengamalan Agama," *Jurnal Vol. II, No. 1 (Januari–Juni 2017)*, hlm. 46.

Film sebagai media massa memiliki peran strategis dalam merepresentasikan nilai-nilai sosial, budaya, dan moral, termasuk pola komunikasi dalam keluarga. Film mampu menyampaikan pesan melalui alur cerita, dialog, serta simbol-simbol visual yang menyerupai realitas kehidupan sehari-hari. Dengan kekuatan tersebut, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi yang dapat mempengaruhi cara pandang dan perilaku penontonnya.⁷

Film memiliki kekuatan untuk membentuk ideologi penonton secara halus namun mendalam. Melalui cerita, karakter, dan konflik, film mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk komunikasi dalam keluarga. Sebagai contoh, ketika film menampilkan dinamika keluarga yang diselesaikan melalui dialog dan empati, penonton ter dorong untuk merefleksikan pengalaman pribadi dan menerapkan nilai-nilai komunikasi yang sehat. Sebagai hasilnya, film berperan sebagai sarana perubahan sosial yang memperkuat kualitas komunikasi dan keharmonisan keluarga.⁸

Namun demikian, tidak semua film menghadirkan pesan yang sejalan dengan nilai etika dan moral. Beberapa film justru menampilkan kekerasan, perilaku menyimpang, atau pola komunikasi yang tidak sehat, yang dapat berdampak negatif terhadap penonton, khususnya anak dan remaja. Kondisi ini menunjukkan bahwa film memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk nilai dan pola komunikasi, sehingga perlu dikaji secara kritis, terutama film yang mengangkat tema keluarga.

Sejalan dengan hasil penelitian Haris Budiman yang menunjukkan bahwa tayangan film remaja dengan isi kekerasan dan pornografi berdampak negatif pada akhlak remaja. Dampak tersebut meliputi meningkatnya perilaku agresif, kebiasaan begadang, serta peniruan gaya

⁷ Haryati, *Membaca Film* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2022), hlm. 10.

⁸ Muhammad Ali Mursid Alfathoni dan Dani Manesah, *Pengantar Teori Film* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 26.

bicara dan berpakaian yang tidak sesuai norma sosial.⁹ Fenomena ini menunjukkan adanya pengaruh kuat dari film terhadap perilaku dan cara berpikir remaja. Sehingga, film yang mengabaikan aspek moral dapat merusak tatanan nilai dalam masyarakat, termasuk nilai-nilai dalam keluarga.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji representasi komunikasi keluarga dalam film dengan menggunakan pendekatan semiotika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film kerap merepresentasikan dinamika komunikasi keluarga melalui relasi kuasa orang tua, perbedaan peran dalam pengambilan keputusan, serta pola komunikasi yang dapat memicu atau meredam konflik keluarga. Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya lebih menitikberatkan pada aspek relasi dan pola komunikasi secara umum, sehingga kajian yang secara khusus mengulas representasi komunikasi keluarga berbasis nilai-nilai Islam masih relatif terbatas.

Penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis bagaimana nilai komunikasi Islam dipresentasikan dalam konteks keluarga. Karena di Indonesia, film bertema keluarga memang masih sedikit dan kurang populer, meski begitu data Tempo.co (2024) menunjukkan ada tiga dari sepuluh film terlaris mengusung tema tersebut.¹⁰ Dengan demikian film keluarga tetap mempunyai daya tarik tersendiri, salah satunya adalah film Azzamine yang relevan untuk analisis ini.

Film Azzamine mengangkat tema perjodohan dalam konteks keluarga dengan latar nilai-nilai religius. Dalam pandangan masyarakat umum, perjodohan dipersepsikan secara beragam. Sebagian masyarakat memandang perjodohan sebagai bentuk perhatian dan tanggung jawab orang tua terhadap masa depan anak, sementara sebagian lainnya menilai perjodohan sebagai praktik yang berpotensi membatasi kebebasan individu

⁹ Haris Budiman, “Dampak Film Remaja Terhadap Akhlak Remaja,” *Jurnal Idaroh: Media Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 3, No. 2 (2019), hlm. 23.

¹⁰ Tempo, “Film Indonesia Terlaris di 2024,” *Tempo.co*, <https://www.tempo.co/data/data/film-indonesia-terlaris-di-2024-1189509> (diakses 13 April 2025).

apabila dilakukan secara memaksa.¹¹ Perbedaan pandangan ini menunjukkan bahwa perjodohan merupakan fenomena sosial yang berkaitan erat dengan pola komunikasi antara orang tua dan anak dalam keluarga.

Tema ini menjadi relevan untuk dikaji karena perjodohan seringkali dipahami secara negatif dalam masyarakat, khususnya ketika dikaitkan dengan relasi kuasa orang tua terhadap anak. Oleh karena itu, menarik untuk menelaah bagaimana film Azzamine merepresentasikan praktik perjodohan melalui pola komunikasi keluarga, terutama dalam perspektif nilai-nilai Islam. Film ini dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes karena merepresentasikan nilai-nilai komunikasi berbasis Islam tidak hanya melalui dialog yang bersifat eksplisit, tetapi juga melalui tanda-tanda visual, gestur tokoh, relasi antar anggota keluarga, serta alur cerita. Misalnya, adegan lamaran yang menampilkan simbol dan interaksi yang menekankan nilai-nilai komunikasi keluarga, yang tidak selalu tersurat dalam dialog.

Nilai-nilai komunikasi keluarga Islam direpresentasikan melalui simbol dan interaksi yang muncul dalam kehidupan sehari-hari maupun media visual, termasuk film. Representasi tersebut tidak hanya tampak dalam dialog, tetapi juga melalui gestur, ekspresi, dan relasi antar anggota keluarga. Dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, peneliti dapat menelaah makna konotatif dan mitos dari tanda-tanda tersebut.¹² Hal ini memudahkan pemahaman mengenai bagaimana nilai-nilai komunikasi keluarga Islam dikonstruksikan dan divisualisasikan melalui cerita dan tokoh dalam film.

Film Azzamine disutradarai oleh Benni Setiawan dan diproduksi oleh MD Pictures. Ceritanya diangkat dari novel Azzamine: Azzam & Jasmine karya Sophie Aulia. Film ini dibintangi oleh Arbani Yasiz, Megan

¹¹ Muhlis, *Hukum Kawin Paksa di Bawah Umur (Tinjauan Hukum Positif dan Islam)* (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2019), hlm. 10.

¹² Syaiful Halim, *Postkomodifikasi Media: Perayaan Varian-varian Baru Komodifikasi di Media Sosial Televisi dan Media Sosial* (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2021), hlm. 146.

Domani, Axel Matthew Thomas, dan aktor lainnya. Azzamine dirilis di bioskop seluruh Indonesia pada Agustus 2024 dan mulai tayang di platform Video.com pada Januari 2025.¹³

Cerita film ini mengisahkan Jasmine, gadis tomboy yang dijodohkan dengan Azzam, sosok yang religius. Jasmine menolak perjodohan karena sudah memiliki pacar dan alasan lain yang dibuat-buat. Azzam berusaha mendekati Jasmine dengan menunjukkan akhlak Islami dan contoh perbuatan baik, sementara orang tua kedua belah pihak berperan penting dengan komunikasi yang lembut dan tidak memaksa. Sikap orang tua Azzam yang memberikan kebebasan mengambil keputusan juga menjadi faktor penting dalam proses perjodohan ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis representasi nilai-nilai komunikasi berbasis Islam dalam keluarga yang ditampilkan pada film Azzamine, serta mengungkap makna konotatif dan mitos yang terkandung dalam tanda-tanda komunikasi keluarga yang merepresentasikan nilai-nilai tersebut melalui analisis semiotika Roland Barthes. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diketahui bagaimana nilai-nilai Islam seperti akidah, akhlak, dan prinsip komunikasi santun dikonstruksikan dan dimaknai dalam praktik komunikasi keluarga yang ditampilkan dalam media film. Penelitian ini menjadi penting mengingat meskipun banyak film mengangkat tema keluarga, masih terbatas film yang secara eksplisit menampilkan dan menarasikan komunikasi keluarga berbasis nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, analisis terhadap film Azzamine diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam kajian Komunikasi Penyiaran Islam, khususnya dalam memahami peran media film sebagai sarana representasi dan penyebaran nilai-nilai komunikasi Islam dalam konteks keluarga.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan kajian terhadap adegan-adegan dalam film yang mengandung

¹³ Vidio, “Azzamine,” platform video daring, diakses 13 April 2025, <https://www.vidio.com/premier/11061/azzamine>.

unsur komunikasi berbasis Islam, dengan judul penelitian sebagai berikut: “Representasi Komunikasi Berbasis Islam dalam Keluarga pada Film Azzamine”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana nilai-nilai komunikasi berbasis Islam direpresentasikan dalam keluarga pada film Azzamnine?
2. Bagaimana makna konotatif dan mitos yang terkandung dalam tanda-tanda komunikasi keluarga yang merepresentasikan nilai-nilai komunikasi berbasis Islam pada film Azzamine berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah yang telah disampaikan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis representasi nilai-nilai komunikasi berbasis Islam dalam keluarga yang ditampilkan pada film Azzamine.
2. Menganalisis makna konotatif dan mitos yang terkandung dalam tanda-tanda komunikasi keluarga yang merepresentasikan nilai-nilai komunikasi berbasis Islam pada film Azzamine berdasarkan pendekatan semiotika Roland Barthes.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dalam bidang kajian komunikasi, khususnya dalam analisis semiotika serta representasi komunikasi berbasis Islam yang terdapat dalam media film. Dapat memberikan kontribusi akademik dalam studi komunikasi berbasis Islam dalam keluarga melalui pendekatan semiotika Roland Barthes.

2. Manfaat Praktis

Agar memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai pentingnya komunikasi dalam keluarga Muslim yang harmonis dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Membantu pembuat film, penulis skenario, dan industri media dalam memahami bagaimana representasi komunikasi berbasis Islam dalam keluarga dapat dikemas secara lebih autentik dan edukatif. Serta, menjadi referensi bagi keluarga Muslim dalam membangun pola komunikasi yang sehat dan sesuai dengan ajaran Islam.

E. Tinjauan Pustaka

1. Kerangka Teori

a. Teori Representasi dalam Media

Jika kita menelusuri makna kata representasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring, kita akan menemukan bahwa istilah ini mengacu pada "perbuatan mewakili", "keadaan diwakili", serta "apa yang mewakili; perwakilan".¹⁴ Berdasarkan etimologis, kata representasi bermula dari kata dalam bahasa Inggris (*representation*), yang memiliki arti: perwakilan, gambaran, atau penggambaran. Dengan demikian, dapat dikatakan, representasi dipahami sebagai esensi bentuk penggambaran terhadap sesuatu yang ada dalam kehidupan, yang dikonstruksikan atau disajikan melalui media.

Representasi dapat dipahami sebagai suatu aktivitas dalam mencitrakan ulang, mewakili objek tertentu, membentuk gambaran, atau sebagai alasan untuk memberi makna terhadap objek maupun teks yang disajikan. Teks dalam konteks ini memiliki bentuk yang beragam, seperti tulisan, gambar, peristiwa nyata, maupun media audio-visual.¹⁵ Dapat diartikan sebagai proses konstruksi makna

¹⁴ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Representasi," *KBBI Daring*, kamus daring, diakses 14 April 2025, <https://kbbi.web.id/representasi>

¹⁵ Femi Fauziah Alamsyah, "Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media," *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 3, no. 2 (Maret 2020), hlm. 93.

yang dilakukan melalui berbagai bentuk teks, yang berfungsi untuk menampilkan kembali atau mewakili suatu realitas dalam bentuk citra atau simbol tertentu.

Representasi dalam media massa merupakan bentuk konstruksi realitas sosial yang sarat dengan makna ideologis, di mana media tidak sekadar menyampaikan informasi tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu peristiwa atau kelompok sosial. Sementara itu, representasi dalam media kerap mereproduksi stereotip sekaligus mempengaruhi pembentukan identitas sosial masyarakat, sehingga menegaskan peran media bukan sekadar sebagai penyampai informasi tetapi juga sebagai pembentuk cara pandang publik.¹⁶

Representasi memberikan makna tertentu terhadap suatu peristiwa atau kejadian. Makna tersebut mewujudkan dan menggambarkan apa, siapa, atau bagaimana suatu peristiwa terjadi secara nyata. Dalam prosesnya, representasi bermanfaat sebagai jembatan yang menghubungkan kenyataan dengan penafsiran yang dibentuk oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa representasi bukan sekadar memaparkan realita, akan tetapi membentuk cara pandang individu terhadap suatu kejadian. Oleh karena itu, bagaimana suatu kejadian direpresentasikan dapat mempengaruhi pemahaman dan respons masyarakat terhadap suatu peristiwa.

Menurut Chris Barker, kita harus menyelami pembentukan makna tekstual karena representasi merupakan konstruksi sosial. Kita perlu menyelidiki cara memperoleh makna dalam berbagai kondisi. Representasi dengan arti budaya mempunyai berbagai macam unsur-unsur yang melekat pada suara, objek, prasasti, citra, suhuf, majalah, film, dan acara TV. Unsur-unsur ini dibuat,

¹⁶ Indiwan Seto Wahjuwibowo, *Semiotika Komunikasi*, edisi II (Jakarta: Rumah Pintar Komunikasi, 2013), hlm. 153.

diperlihatkan, dipakai, dan dimaknai dalam cakupan sosial tertentu.¹⁷

Secara singkat bisa dikatakan representasi menunjukkan cara dalam menghasilkan makna. Dalam buku dengan judul *Studying Culture: A Practical Introduction* oleh Stuart Hall, dijelaskan bahwa representasi terbagi dalam tiga definisi:

Pertama, berdiri untuk (*To stand in for*) ini dapat diibaratkan seperti prosesi bendera nasional suatu negara yang dikibarkan dalam momen penting seperti acara peringatan hari jadi organisasi. Maka bendera itu bisa menandakan keberadaan negara dalam acara itu.

Kedua, untuk mengatakan atau melakukan tindakan dengan nama (*To speak or act on behalf of*), ini dapat dikatakan seperti ketua yang berbicara atas nama anggotanya.

Ketiga, untuk mewakili (*To represent*) dapat diartikan seperti dalam tulisan biografi, sejarah yang mampu menghadirkan kembali peristiwa-peristiwa pada masa lampau.

Dari ketiga definisi tersebut, Stuart Hall menjelaskan bahwa representasi merujuk pada suatu makna proses dimana arti (*meaning*) dibuat dengan bahasa (*language*) yang disebarluaskan oleh antar anggota komunitas dalam ruang kultural (*culture*). Kata representasi sebagai jembatan yang menjembatani sesuatu dalam benak pikiran memakai bahasa yang bisa memberi arti terhadap objek hidup atau mati, manusia, keadaan nyata (*real*), dan bahkan dunia dalam bayangan¹⁸

Representasi tidak terbatas dalam ranah atau bidang tertentu. Kata representasi memiliki kaitan dan pemaknaan sendiri dalam setiap implementasinya. Kita coba menilik dari dalam bidang

¹⁷Chris Barker, *Cultural Studies: Theory and Practice* (India: SAGE Publications, 2003), hlm. 306.

¹⁸ Stuart Hall, “The Work of Representation,” dalam *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, ed. Stuart Hall (London: Sage Publications, 1997), hlm. 15–20.

matematika bisa dikatakan bahwa representasi merupakan cerminan kerja otak dengan ide atau suatu masalah, yang dipakai untuk membantu menyelesaikan masalah dengan solusi atau ide tersebut. Wujud gambaran dapat disampaikan dengan verbal atau kata-kata, tulisan, gambar, grafik, tabel, benda nyata, tanda matematika serta lainnya.¹⁹

Representasi bisa dibedakan menjadi dua, pertama representasi yang bersifat internal dan kedua representasi yang bersifat eksternal. Berpikir mengenai ide matematika dan diterapkan membutuhkan representasi eksternal seperti wujud gambar, benda konkret, dan verbal. Namun, jika berpikir mengenai ide matematika yang membutuhkan pemikiran yang bekerja atas dasar ide tersebut (gambar, benda konkret, dan verbal) itulah representasi internal.²⁰

Dalam konteks media, bahasa, dan komunikasi, representasi memainkan peran dalam membentuk persepsi tentang dunia dan budaya serta mempengaruhi cara individu atau kelompok merasa diterima dan terwakili dalam masyarakat.²¹ Representasi dalam media merujuk pada bagaimana media menggambarkan dan mengkonstruksi identitas, gender, dan etnisitas di hadapan audiens.

Melalui representasi ini, media berkontribusi dalam membentuk, mempertahankan, atau bahkan mengubah pandangan sosial terhadap kelompok-kelompok tertentu. Dengan demikian, media memainkan peran penting dalam membentuk identitas kolektif masyarakat melalui narasi yang disajikannya.²² Selain itu, representasi juga dipahami sebagai proses membangun makna dan merekonstruksi

¹⁹ Muhamad Sabirin, “Representasi dalam Pembelajaran Matematika,” *Jurnal JMP IAIN Antasari* 1, no. 2 (Januari 2014), hlm 36.

²⁰ Achmad Faruq dkk., “Representasi (Eksternal–Internal) pada Penyelesaian Masalah Matematika,” *Jurnal Review Pembelajaran Matematika* 1, no. 2 (2016), hlm. 160.

²¹ Sigit Surahman, *Memahami Kajian Media dan Budaya: Pendekatan Multidisipliner* (Jakarta: Prenada Media, 2024), hlm. 97.

²² Akhlis Nastainul Firdaus, “Mengulas Representasi Media dalam Identitas, Gender dan Etnisitas,” *Kumparan*, diakses 28 April 2025, <https://kumparan.com/>.

realitas sosial melalui simbol, bahasa, dan citra yang disampaikan kepada publik.

Representasi merupakan cara menciptakan makna melalui penggambaran objek dan peristiwa dalam konteks sosial. Proses ini membentuk cara pandang individu terhadap realitas, sehingga mempengaruhi pemahaman dan respons masyarakat. Representasi sebagai pendefinisi simbol, suara bagi pihak lain, dan penggambaran sejarah.

b. Komunikasi Berbasis Islam

Dalam perspektif bahasa Arab, istilah komunikasi dikenal dengan *ittishal* atau *tawashul* yang berasal dari kata *waṣhala*, yang bermakna “sampai” atau “tersambung”. Secara konseptual, *tawashul* dipahami sebagai proses pertukaran informasi yang berlangsung antara dua pihak atau lebih, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima, dipahami, dan dimaknai secara bersama. Pengertian ini menekankan pentingnya unsur ketersambungan (*connection*) dalam proses komunikasi, yakni tercapainya makna yang dimaksud oleh komunikator dan dipahami secara tepat oleh komunikan.²³

Sementara itu, secara terminologis, istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicare* yang berarti “membuat sama” atau “berbagi”. Akar kata lainnya, yaitu *communis*, bermakna “sama”, yang menunjukkan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dengan tujuan menciptakan kesamaan makna antara pihak-pihak yang terlibat. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya dimaknai sebagai proses penyampaian informasi semata, tetapi juga sebagai upaya membangun pemahaman bersama melalui pertukaran pesan yang efektif.²⁴

²³ Abdul Rasyid dan Farhan Indra, *Komunikasi Islam Membangun Dunia Berperadaban* (Jakarta: Kencana, 2024), hlm. 1.

²⁴ *Ibid.*

Komunikasi Islam merupakan suatu peristiwa komunikasi yang melibatkan komunikator dalam menyampaikan pesan, baik secara verbal maupun nonverbal, yang berkaitan dengan ajaran Islam melalui metode dan strategi tertentu kepada komunikan. Dalam proses tersebut, komunikan tidak hanya menerima pesan secara pasif, tetapi juga melakukan tahapan pengolahan, persepsi, dan pemberian respons terhadap pesan yang disampaikan. Dengan demikian, komunikasi Islam berlangsung sebagai proses timbal balik yang menekankan tercapainya pemahaman dan makna pesan keislaman secara tepat.²⁵

Lebih lanjut, komunikasi Islam dapat dipahami sebagai upaya komunikator dalam memengaruhi individu, jamaah, kelompok, maupun masyarakat agar tumbuh kesadaran internal dan keyakinan terhadap kebenaran ajaran Islam. Perbedaan mendasar antara komunikasi Islam dan komunikasi pada umumnya terletak pada aspek komunikator dan pesan yang disampaikan. Dalam komunikasi umum, komunikator dapat berasal dari latar belakang apa pun, sedangkan dalam komunikasi Islam, komunikator berpijak pada identitas keislaman. Selain itu, isi pesan dalam komunikasi Islam harus bersumber dari ajaran Islam, baik yang berlandaskan Al-Qur'an, hadis, maupun nilai-nilai normatif Islam lainnya.²⁶

Komunikasi Islam dibangun di atas prinsip-prinsip ajaran Islam yang memiliki ruh kedamaian, keramahan, serta keselamatan. Prinsip-prinsip tersebut menjadi landasan normatif dalam setiap proses komunikasi, baik pada tataran individu maupun sosial, sehingga komunikasi tidak hanya berorientasi pada penyampaian pesan, melainkan juga pada pembentukan nilai dan etika komunikasi yang berakhlik. Berangkat dari landasan ini, komunikasi Islam diarahkan untuk menciptakan interaksi yang menenangkan,

²⁵ Muslimin, *Komunikasi Islam* (Jakarta: Amzah, 2021), hlm. 2.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 3.

humanis, dan membawa kemaslahatan bagi seluruh pihak yang terlibat.²⁷

Pada sisi lain, tujuan utama komunikasi Islam mencakup pembangunan relasi *hablum min Allah, ta’aruf*, dan muamalah. Relasi tersebut meliputi hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dengan Allah SWT sebagai Sang Pencipta, serta dengan sesama manusia. Melalui komunikasi yang berlandaskan nilai-nilai Islam, diharapkan terwujud hubungan sosial yang dipenuhi kedamaian, keramahan, dan keselamatan, sekaligus menumbuhkan sikap tunduk dan patuh terhadap perintah Allah SWT dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, komunikasi Islam tidak hanya bersifat instrumental, tetapi juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai akidah, akhlak, dan syariah dalam kehidupan bermasyarakat.²⁸

c. Komunikasi Keluarga dalam Perspektif Islam

Komunikasi dalam keluarga menurut Islam didasarkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis, yang menekankan prinsip keterbukaan, kejujuran, kasih sayang, serta penghormatan di antara anggota keluarga. Dalam Islam, komunikasi tidak hanya bersifat verbal tetapi juga nonverbal, termasuk sikap dan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia. Komunikasi dalam keluarga Muslim sebaiknya mencerminkan ketenangan, kasih sayang, dan cinta, yang tergambar melalui nilai-nilai sakinah, mawaddah, dan rahmah.²⁹

Komunikasi dalam keluarga berperan penting sebagai indikator kualitas hubungan antaranggota keluarga. Hubungan yang efektif, hangat, dan bertanggung jawab, yang dibangun atas dasar kasih sayang yang tulus, mampu menciptakan suasana harmonis di

²⁷ Hafniati, *Dakwah melalui Budaya: Metode dan Media Dakwah Ustadz Fadlan Garamatan di Papua* (Sleman: Zahir Publishing, 2020), hlm. 74.

²⁸ *Ibid.*

²⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 210.

rumah. Kondisi ini tidak hanya memperkuat ikatan emosional antar anggota keluarga, tetapi juga mendukung perkembangan anak secara menyeluruh, baik dari segi individual, sosial, maupun spiritual. Dengan komunikasi yang baik, anak dapat belajar mengekspresikan diri, membangun hubungan sosial yang sehat, dan menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

Nilai-nilai komunikasi Islam dalam keluarga harus selaras dengan prinsip komunikasi dalam keluarga agar tercipta hubungan yang harmonis dan penuh berkah. Nilai-nilai seperti akidah yang kuat, rasa syukur, menjaga amanah, saling menyayangi, membangun pengertian dan kepercayaan, kemampuan saling memaafkan, suasana edukatif, serta komunikasi yang jujur dan santun, hanya dapat berjalan efektif jika diterapkan sesuai prinsip komunikasi keluarga, yaitu saling menghargai, terbuka, bertanggung jawab, dan didasari niat ikhlas.³¹ Kesesuaian antara nilai dan prinsip ini memastikan komunikasi tidak sekadar sebagai pertukaran informasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, penguatan ikatan emosional, dan pengamalan ibadah yang mendekatkan anggota keluarga kepada Allah SWT.

Peran komunikasi dalam membentuk keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah. Islam mengajarkan bahwa keluarga yang sempurna adalah keluarga yang meraih sakinah (ketentraman), mawaddah (cinta kasih), dan rahmah (kasih sayang dari Allah). Komunikasi yang sehat dalam keluarga sangat berperan dalam mencapai tujuan ini. Keterbukaan antara suami-istri dan orang tua-

³⁰Siti Ramlah dkk., *Pendidikan dan Etika di Era Digital: Tantangan dan Peluang dalam Membentuk Nilai-Nilai Islami dan Moralitas Generasi Muda* (Banyumas: Wawasan Ilmu, 2025), hlm. 72.

³¹ Enjang dan Dulwahab, *Komunikasi Keluarga Perspektif Islam*, hlm. 114–125.

anak akan menciptakan rasa aman dan saling percaya dalam keluarga.³²

Komunikasi keluarga memiliki peran pentingnya sendiri. Dapat dikatakan bahwa seni berkomunikasi itu lebih rumit dari pada belajar mengemudikan mobil. Jika berkomunikasi tidak dengan kehati-hatian, bisa saja ditafsirkan orang lain menjadi berbeda makna. Keberhasilan komunikasi keluarga merupakan salah satu faktor penentu dalam kebahagiaan sebuah keluarga.

d. Film sebagai Media Dakwah dan Media Representasi

Film merupakan lembaran tipis berbahan seluloid yang berfungsi untuk merekam gambar, baik dalam bentuk negatif (untuk cetak foto) maupun positif (untuk pertunjukan bioskop). Media ini memiliki keunggulan unik dalam merepresentasikan realitas, dimana ia mampu menampilkan objek-objek yang tidak kasat mata, memperbesar benda mikroskopis atau mengecilkan objek raksasa, serta mengatur kecepatan gerakan baik memperlambat aksi cepat maupun mempercepat proses yang kurang cepat. Dengan dukungan animasi, efek bersifat visual, dan penataan bunyi yang tepat, film dapat mentransformasi peristiwa biasa menjadi sajian yang penuh dramatisasi. Pada dasarnya, film memiliki kemampuan magis untuk mewujudkan hal-hal yang tampak mustahil dalam kenyataan.³³

Film mempunyai perbedaan tujuan dalam beberapa masyarakat, terbagi menjadi media hiburan atau menjadi media pendidikan. Dalam fungsinya sebagai media hiburan, film ditempatkan sebagai sesuatu untuk melepas kepenatan serta mengisi waktu senggang seseorang. Sedangkan ketika film untuk media pendidikan maka didalamnya terdapat unsur ideologi dan propaganda tersembunyi maupun tersurat dalam berbagai fenomena.

³² Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 210.

³³ Golkar Pangarso R. W., *Penegakan Hukum Perlindungan Ciptaan Sinematografi di Indonesia* (Bandung: Penerbit Alumni, 2022), hlm. 102.

Film merupakan media yang ampuh untuk menyebarkan informasi sekaligus memberikan pencerahan kepada masyarakat. Keunggulan film terletak pada kemampuannya menyajikan amanat tertentu dengan sajian yang menarik serta gampang dimengerti, berkat variasi bentuk penyajian dan teknik penyampaian yang kreatif.³⁴ Dari mulai penokohan, alur cerita, dialog, ekspresi aktor, warna dominan sehingga musik latar belakang memiliki konstruksi makna didalamnya. Dengan itu analisis film menjadi alat penting untuk memahami karya seni film yang tidak hanya terhenti pada apa yang ditampilkan, tetapi juga mempertanyakan apa yang sengaja tidak ditampilkan, serta bagaimana representasi tertentu dapat membentuk persepsi penonton tentang realitas.³⁵

e. Teori Semiotika Roland Barthes

Semiotika Roland Barthes berakar pada pemikiran Ferdinand de Saussure yang menekankan hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Hubungan antara keduanya bukanlah hubungan sebab-akibat atau hubungan yang saling menggantikan, melainkan hubungan korelatif yang menyatukan kedua unsur tersebut dalam satu kesatuan makna. Penanda merujuk pada bentuk atau ekspresi yang tampak, sedangkan petanda berkaitan dengan konsep atau makna yang dibangun di baliknya. Sebagai contoh, seikat mawar dapat digunakan untuk menandakan gairah atau cinta; dalam hal ini, seikat mawar berfungsi sebagai penanda, sementara gairah menjadi petandanya. Kesatuan antara penanda dan petanda tersebut kemudian membentuk tanda (*sign*),

³⁴ Aldo Syahrul Huda, Salsa Solli Nafsika, dan Salman, “Film sebagai Media dalam Mengubah Cara Pandang Manusia dalam Prinsip Kemanusiaan,” *Jurnal Rama 5*, no. 1 (Februari 2023), hlm. 10.

³⁵ Muhammad Ali Mursyid Alfathon, *Pengantar Teori Film* (Sleman: Deepublish, 2020), hlm. 48.

yaitu seikat bunga yang dimaknai secara simbolik dalam konteks tertentu.³⁶

Analisis semiotika komunikasi Roland Barthes, menawarkan kerangka komprehensif untuk mengkaji konstruksi makna dalam teks media, khususnya film. Barthes membedakan dua tingkat makna dalam semiotika, yaitu denotasi (makna literal) dan konotasi (makna kultural atau emosional), yang keduanya penting dalam memahami bagaimana pesan dikonstruksi dan diterima oleh audiens. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri bagaimana simbol, tanda, dan kode visual dalam film membentuk narasi dan membangun ideologi tertentu.³⁷

Lebih jauh, Roland Barthes memperkenalkan konsep mitos (*myth*) dalam analisis semiotika nya, yakni suatu proses di mana makna konotatif tertentu dinaturalisasi sehingga dianggap sebagai sesuatu yang wajar, alamiah, bahkan sebagai kebenaran universal. Mitos, dalam pandangan Barthes bukanlah sekadar cerita tradisional, melainkan sistem tanda tingkat kedua yang bekerja untuk mengaburkan konstruksi budaya dan ideologi sebagai hal yang netral. Dengan kata lain, mitos menyamarkan ideologi dominan sebagai sesuatu yang tampak alami. Konsep ini sejalan dengan pandangan Stuart Hall tentang representasi, yang menekankan bahwa makna tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk melalui praktik diskursif yang sarat kepentingan. Oleh karena itu, pembacaan terhadap teks media, termasuk film, perlu memperhatikan bagaimana mitos bekerja dalam mengonstruksi realitas sosial yang diterima oleh khalayak tanpa disadari.³⁸

³⁶ Kurniawan, *Semiotika Roland Barthes* (Magelang: Indonesiatera, 2001), hlm. 22.

³⁷ Saiful Halim, *Semiotika Dokumenter: Membongkar Dekonstruksi Mitos Media Dokumenter* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hlm. 61–80.

³⁸ Stuart Hall, “The Work of Representation,” dalam *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, ed. Stuart Hall (London: Sage Publications, 1997), hlm. 15–64.

Dalam konteks film, tanda-tanda visual (seperti warna, kostum, gestur) dan naratif (dialog, alur cerita) tidak hanya menyampaikan informasi eksplisit, tetapi juga membawa nilai-nilai ideologis yang sering kali tersamar. Misalnya, representasi tokoh ibu yang selalu mengenakan apron di dapur tidak sekadar menandakan aktivitas memasak (denotasi), tetapi juga mengkonotasikan peran domestik perempuan (konotasi), dan pada tingkat mitos, memperkuat stereotip gender tentang "kodrat" perempuan.³⁹

Teori semiotika Roland Barthes membantu kita memahami film secara lebih mendalam. Barthes mengajarkan cara membaca tanda-tanda dalam film, mulai dari makna denotasi, konotasi dan mitos. Pendekatan ini memungkinkan analisis film tidak hanya pada aspek visual atau naratif, tetapi juga pada bagaimana makna dibentuk dan diterima oleh penonton.

Analisis ini penting karena film bukan sekadar hiburan. Setiap adegan, dialog, bahkan warna dalam film adalah hasil pilihan sadar yang mempengaruhi cara kita memandang dunia. Teori Barthes memberi kita "kacamata khusus" untuk melihat bagaimana film membentuk opini kita tentang berbagai hal, mulai dari peran gender sampai nilai-nilai dalam masyarakat.

Dengan alat analisis ini, kita bisa lebih kritis saat menonton film. Kita tidak hanya menikmati ceritanya, tapi juga memahami cara kerja di balik layar yang membentuk pikiran dan perasaan kita sebagai penonton.

2. Penelitian Relevan

Sumber-sumber literasi yang berfungsi sebagai alat untuk menambahkan informasi dan wawasan bagi penulis dalam membuat penelitian ini. Sumber-sumber tersebut berasal dari riset para akademisi yang selaras dengan penelitian ini. Dalam hal ini mengenai analisis

³⁹ Vina Siti Sri Nofia dkk., “Analisis Semiotika Roland Barthes pada Sampul Buku *Five Little Pigs* Karya Agatha Christie,” *Jurnal Mahadaya* 2, no. 2 (Okttober 2022), hlm. 55.

semiotika dalam kajian film. Di dalam beberapa literasi yang dipaparkan, terdapat kajian ilmiah yang membahas tentang analisis semiotika dengan metode analisis dan objek penelitian yang berbeda.

- a. Jurnal yang disusun oleh Amelia Saswita dan Desi Syafriani berjudul Peran Komunikasi Seorang Ibu dalam Keluarga pada Film Ngeri-Ngeri Sedap yang diterbitkan pada tahun 2024. Penelitian ini mengungkapkan adanya ketimpangan sosial dalam peran Ibu dan Ayah, di mana dalam keluarga Batak, peran Ayah sangat dominan dalam pengambilan keputusan, sementara Ibu diharapkan untuk selalu menerima. Meskipun demikian, komunikasi yang dijalankan oleh Ibu mampu mengatasi ketimpangan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan penerapan teori John Fiske.⁴⁰
- b. Jurnal berjudul Komunikasi Keluarga: Representasinya dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini, yang ditulis oleh Naufan Haidar Faza dan Dewi K. Soedarsono, mengungkapkan masalah komunikasi dalam keluarga yang timbul akibat kegagalan dalam menjalankan komunikasi keluarga dengan baik. Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini menggambarkan peran Ayah yang sangat otoriter, yang menyebabkan konflik dengan anak-anaknya. Penelitian ini, yang diterbitkan pada tahun 2022, menggunakan metode kualitatif dengan paradigma kritis dan teknik analisis semiotika John Fiske.⁴¹
- c. Skripsi yang disusun oleh Ukhwani Ramadhani pada tahun 2020 dengan judul Harmonisasi Pola Komunikasi Keluarga dalam Film Keluarga Cemara (Analisis Semiotika). Penelitian ini mengungkapkan harmonisasi pola komunikasi yang direpresentasikan melalui pola komunikasi jenis *the equality pattern*

⁴⁰ Amelia Saswita dan Desi Syafriani, "Peran Komunikasi Seorang Ibu dalam Keluarga pada Film *Ngeri-Ngeri Sedap*," *Jurnal JUKIM* 3, no. 5 (September 2024).

⁴¹ Naufan Haidar Faza dan Dewi K. Soedarsono, "Komunikasi Keluarga: Representasinya dalam Film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*," *Nama Jurnal* 10, no. 1 (Juni 2022).

dan *the balance split pattern*, yang diterapkan oleh setiap anggota keluarga baik secara verbal maupun nonverbal. Pola komunikasi ini didasarkan pada prinsip keterbukaan, empati, perasaan positif, dukungan, dan kesetaraan. Selanjutnya, harmonisasi pola komunikasi keluarga dipengaruhi oleh faktor citra diri dan citra orang lain, suasana psikologis, bahasa, kepemimpinan, serta perbedaan usia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan analisis berdasarkan model semiotika Charles Sanders Peirce.⁴²

- d. Jurnal yang berjudul Representasi Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal pada Film Yang Tak Tergantikan (2021), yang ditulis oleh Adela Gita Novitasari dan Fitrinanda An Nur. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2022 ini menunjukkan bahwa film Yang Tak Tergantikan berhasil merepresentasikan pola komunikasi antara tokoh Aryati sebagai orang tua tunggal dan ketiga anaknya. Dalam film ini, teridentifikasi dua pola komunikasi yang digunakan, yaitu pola komunikasi authoritative dan authoritarian, sementara pola komunikasi permissive tidak ditemukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model analisis semiotika Roland Barthes, yaitu Two Order of Signification atau signifikasi dua tahap.⁴³
- e. Skripsi berjudul Analisis Semiotika Komunikasi Keluarga dalam Film ‘Di Bawah Umur’ yang ditulis oleh Muhammad Dzaki Rusmana pada tahun 2023. Penelitian ini mengungkapkan unsur-unsur komunikasi dalam film Di Bawah Umur, seperti keterbukaan, empati, perasaan positif, dukungan, serta kesamaan antara komunikasi verbal dan nonverbal. Film ini berhasil menggambarkan

⁴² Ramadhani Ukhwani, *Harmonisasi Pola Komunikasi Keluarga dalam Film Keluarga Cemara (Analisis Semiotika)* (Skripsi, Universitas Hasanuddin, Makassar, 2020).

⁴³ Adela Gita Novitasari dan Fitrinanda An Nur, “Representasi Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal pada Film *Yang Tak Tergantikan* (2021),” *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi* 14, no. 1 (Maret 2022).

bentuk komunikasi keluarga yang baik antara orang tua dan anak remaja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang melibatkan denotasi, konotasi, dan mitos.⁴⁴

Kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada pendekatan yang diterapkan untuk menganalisis representasi komunikasi dalam keluarga yang disajikan melalui media film. Penelitian ini tidak hanya mengamati dinamika komunikasi antar karakter dalam konteks keluarga, tetapi juga mengaitkannya dengan prinsip-prinsip komunikasi berbasis Islam, sehingga memberikan kontribusi teoritis dalam kajian komunikasi keluarga dengan landasan nilai-nilai keislaman yang belum banyak diangkat dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi representasi bentuk-bentuk komunikasi berbasis Islam dalam keluarga yang ditampilkan melalui adegan-adegan (*scene*) relevan dalam film yang dikaji, guna memahami pola interaksi yang mencerminkan dinamika komunikasi keluarga. Penelitian ini mengadopsi pendekatan analisis semiotika Roland Barthes, yang melibatkan tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, untuk mengungkap representasi makna komunikasi berbasis Islam dalam keluarga sebagaimana digambarkan dalam film Azzamine.

3. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir digunakan sebagai acuan dasar dalam menyelaraskan ide dari awal hingga akhir. Dalam kajian teoritis, kerangka berpikir merupakan perpaduan anggapan teoritis dengan anggapan logika dalam menerjemahkan variabel yang diteliti serta bagaimana kaitan antara variabel saat berkepentingan dalam mengungkapkan kejadian atau masalah yang diteliti.

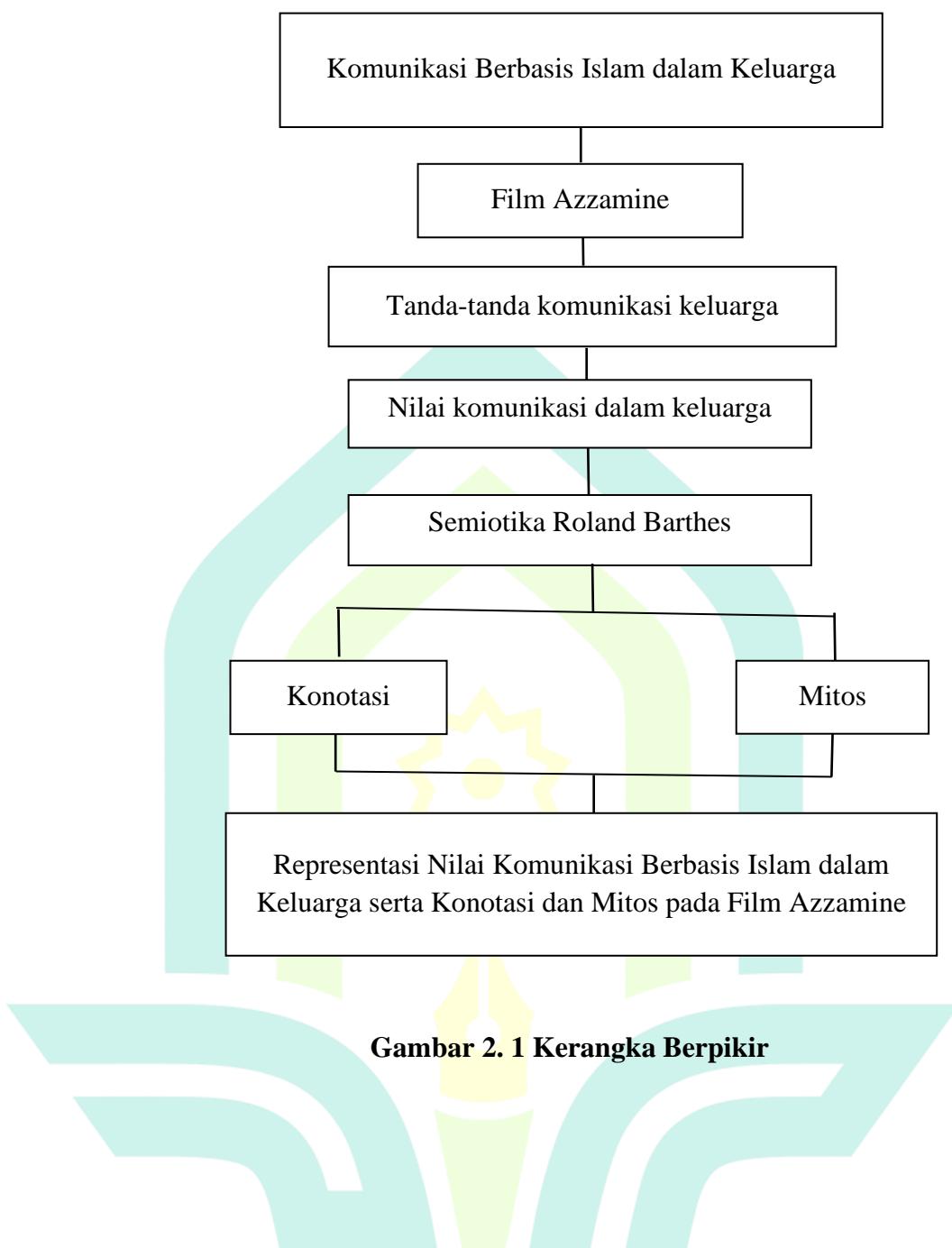
⁴⁴ Muhammad Dzaki Rusmana, *Analisis Semiotika Komunikasi Keluarga dalam Film Di Bawah Umur* (Skripsi, Universitas Islam 45, Bekasi, 2023).

Film merupakan kisah yang berasal dari cerita hidup yang dapat memberi informasi, hiburan, serta pendidikan yang bisa mempengaruhi penontonnya. Dari film Azzamine terdapat adegan yang menunjukkan representasi komunikasi keluarga islam.

Penelitian ini berfokus pada representasi komunikasi berbasis Islam dalam keluarga pada film Azzamine. Maka digunakanlah analisis semiotika dalam kajian ini. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda. Salah satu model semiotika dijelaskan oleh Roland Barthes berkaitan dengan denotasi, konotasi, dan mitos. Sehingga nantinya akan menghasilkan kesimpulan tentang “representasi komunikasi berbasis Islam dalam keluarga pada film Azzamine”.

Dari uraian tersebut, maka kerangka teori dalam penelitian ini digambarkan dalam tabel dibawah ini:





F. Metode Penelitian

Berikut merupakan penjelasan dari metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini memakai metode kualitatif, merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dalam konteks alamiah dengan tujuan menafsirkan fenomena yang terjadi, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif umumnya berbentuk kata-kata, kalimat, atau teks naratif yang menggambarkan makna dan proses, bukan berupa angka maupun hasil perhitungan statistik.⁴⁵ Kemudian, pendekatan analisis semiotika Roland Barthes digunakan untuk mengkaji representasi komunikasi berbasis Islam dalam film Azzamine.

Penelitian kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi makna mendalam dari teks visual dan naratif dalam film, dimana data yang dikumpulkan berupa tanda-tanda visual, dialog, dan unsur sinematik lainnya. Analisis semiotika Barthes dimanfaatkan untuk mengungkap tiga tingkatan makna dalam film, yaitu denotasi sebagai makna harfiah, konotasi sebagai makna yang dipengaruhi oleh budaya, dan mitos sebagai bentuk ideologi yang dianggap wajar atau alami dalam masyarakat. Analisis semiotika Barthes membantu memahami bagaimana makna dikonstruksi melalui sistem tanda yang muncul dalam elemen-elemen naratif dan visual. Melalui lima kode pemaknaan hermeneutik, proairetic, semik, simbolik, dan referensial pendekatan ini memungkinkan peneliti menelusuri lapisan-lapisan makna yang tidak hanya bersifat denotatif, tetapi juga konotatif dan ideologis.⁴⁶

⁴⁵ Albi Anggitto dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak [Jejak Publisher], 2018), hlm. 7–9.

⁴⁶ Saiful Halim, *Semiotika Dokumenter*, hlm. 61–80.

a. Subjek Penelitian

Pada sebuah penelitian, subjek dalam penelitian merupakan sumber utama untuk menyediakan data atau info yang dibutuhkan. Sumber data ini bisa berupa orang yang diwawancara, tempat yang diamati, atau benda seperti dokumen dan karya seni yang dianalisis.⁴⁷ Dalam penelitian kali ini, film Azzamine dipilih sebagai subjek penelitian utama. Artinya, seluruh data dan informasi yang akan dianalisis berasal dari adegan-adegan, dialog, serta unsur visual dan naratif yang terdapat dalam film tersebut. Dengan menjadikan film sebagai subjek penelitian, kita bisa menggali berbagai makna dan pesan yang terkandung di dalamnya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah fokus utama yang akan diteliti dan dianalisis dalam suatu penelitian.⁴⁸ Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah beberapa adegan penting dan percakapan antar karakter dalam film Azzamine yang menunjukkan bagaimana komunikasi dalam keluarga digambarkan. Dengan memfokuskan pada adegan-adegan tertentu dan dialog-dialog yang terjadi, peneliti dapat menganalisis pola komunikasi yang terjadi antara anggota keluarga dalam film tersebut. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana interaksi dan komunikasi keluarga direpresentasikan melalui film.

⁴⁷ Morissan, *Riset Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 137.

⁴⁸ Helaluddin, dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik* (Makassar Sekolah Tinggi Theologia Jaffra, 2019), hlm. 62.

2. Sumber Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua jenis sumber, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer berasal dari data yang penulis ambil secara langsung tanpa melalui perantara. Pada penelitian ini data primer diperoleh langsung dari film Azzamine sebagai objek utama kajian.

b. Sumber Data Sekunder

Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh melalui berbagai referensi atau pihak lain yang sebelumnya telah melakukan penelitian sejenis. Fungsi dari data sekunder adalah mendukung penelitian ini melalui informasi-informasi tambahan yang sesuai dengan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, Penulis menerapkan beberapa metode penelitian untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam kajian ini.

Penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data, yaitu:

a. Observasi

Metode observasi merupakan teknik penelitian di mana peneliti secara langsung mengamati objek yang menjadi fokus penelitian di lokasi yang relevan, kemudian menganalisisnya kembali untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.⁴⁹

Pengamatan langsung yang dilakukan oleh penulis bertujuan untuk memperoleh informasi secara aktif dari sumber primer, dengan cara menganalisis setiap adegan dalam film secara detail yang terkait dengan representasi komunikasi berbasis Islam dalam keluarga pada film pendek Azzamine.

⁴⁹ Hasyim Hasanah, “Teknik-Teknik Observasi: Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial,” *Jurnal at-Taqaddum* Vol. 8, No. 1 (Juli 2016).

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang berbentuk dokumen, rekaman, arsip, atau sumber tertulis lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Objek berupa gambar, percakapan, simbol-simbol, dan bentuk karya tulis lain yang menunjang penelitian ini. Penelitian ini membutuhkan data berupa Gambar, suara, simbol-simbol, penjabaran analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini memanfaatkan metode pengumpulan data melalui dokumentasi untuk memperkaya informasi yang relevan dengan topik yang diteliti.

4. Teknik Analisa Data

Analisis data merupakan langkah krusial dalam penelitian, di mana peneliti mengolah informasi yang telah terkumpul untuk mengidentifikasi makna dan pola-pola yang relevan dengan tujuan penelitian. Proses ini dimulai dengan menyeleksi data-data penting dari sekumpulan informasi yang ada, Selanjutnya, peneliti menafsirkan makna yang terkandung dalam data tersebut untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan relevan dengan konteks penelitian. Selanjutnya, data-data yang memiliki kesamaan karakteristik atau tema dikelompokkan bersama untuk mempermudah analisis. Tahap akhirnya adalah mencari hubungan atau keterkaitan antar kelompok data yang telah terbentuk, sehingga dapat ditarik kesimpulan yang menyeluruh.⁵⁰

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini untuk mengkaji representasi pola komunikasi keluarga dalam film Azzamine adalah analisis semiotik menurut Roland Barthes. Analisis semiotika Roland Barthes adalah pendekatan yang digunakan untuk menelaah makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda (signs) dalam teks

⁵⁰ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 175.

budaya, seperti halnya dalam film. Barthes mengembangkan model dua tingkat pemaknaan yang revolusioner: denotasi (makna harfiah) dan konotasi (makna kultural/ideologis). Pada tingkat denotasi, kita melihat makna permukaan. Misalnya dalam film, adegan berhijab sekadar menunjukkan perempuan muslimah sedang beraktivitas. Namun pada tingkat konotasi, hijab tersebut bisa bermakna kesalehan, identitas religius, atau bahkan resistensi politik, tergantung konteks penggunaannya.

Barthes kemudian memperkenalkan konsep mitos (*myth*) sebagai tingkat pemaknaan ketiga, di mana makna konotatif berubah menjadi kebenaran yang dianggap alamiah dan *taken for granted*. Misalnya, representasi berulang keluarga muslim yang selalu rukun dalam film bisa berubah menjadi mitos "keluarga islami yang ideal", seolah-olah semua keluarga muslim harus seperti itu. Proses mitologisasi inilah yang paling berbahaya menurut Barthes, karena ia menyamarkan nilai-nilai budaya sebagai kodrat alam.

Dalam menganalisis film, Barthes juga mengembangkan lima kode pemaknaan: (1) hermeneutik (teka-teki naratif), (2) proaretik (urutan tindakan), (3) semik (konotasi karakter), (4) simbolik (oposisi biner), dan (5) kultural (referensi ke pengetahuan umum). Kelima kode ini saling berinteraksi membangun makna kompleks dalam film. Contohnya, adegan tokoh utama yang selalu shalat tepat waktu (kode proaretik) bisa sekaligus menjadi simbol kesalehan (kode semik) dan penegasan nilai disiplin dalam Islam (kode kultural).

Keunikan pendekatan Barthes terletak pada penekanannya bahwa tanda tidak pernah netral, selalu ada kepentingan ideologis di balik representasi tanda. Analisis semiotikanya menjadi alat kritik budaya yang ampuh untuk membongkar bagaimana media (termasuk film) memproduksi dan mereproduksi nilai-nilai dominan dalam masyarakat. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengungkap tidak

hanya pesan yang disampaikan oleh film, tetapi juga bagaimana film membentuk persepsi penonton terhadap realitas sosial yang ada.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan penelitian dengan judul “**Representasi Komunikasi Berbasis Islam dalam Keluarga pada Film Azzamine**” dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Berikut sistematika penulisan penelitian ini:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan yang menjelaskan alur dan struktur penelitian secara keseluruhan. Dalam bab pertama ini, penulis menjabarkan penelitian yang akan dibuat.

BAB II LANDASAN TEORI REPRESENTASI KOMUNIKASI BERBASIS ISLAM DALAM KELUARGA

Dalam landasan teoritis, berisi penjabaran mengenai konsep-konsep yang berkaitan dengan analisis semiotika Roland Barthes, termasuk teori-teori utama yang mendasari pendekatan ini dalam mengkaji makna di balik tanda-tanda dalam teks budaya, seperti film.

BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN PENYAJIAN DATA NILAI KOMUNIKASI BERBASIS ISLAM DALAM KELUARGA PADA FILM AZZAMINE

Berisi deskripsi dan isi dari film Azzamine, yang menjadi objek penelitian dalam konteks analisis ini, dan gambaran umum atau informasi terkait representasi komunikasi keluarga dalam Islam.

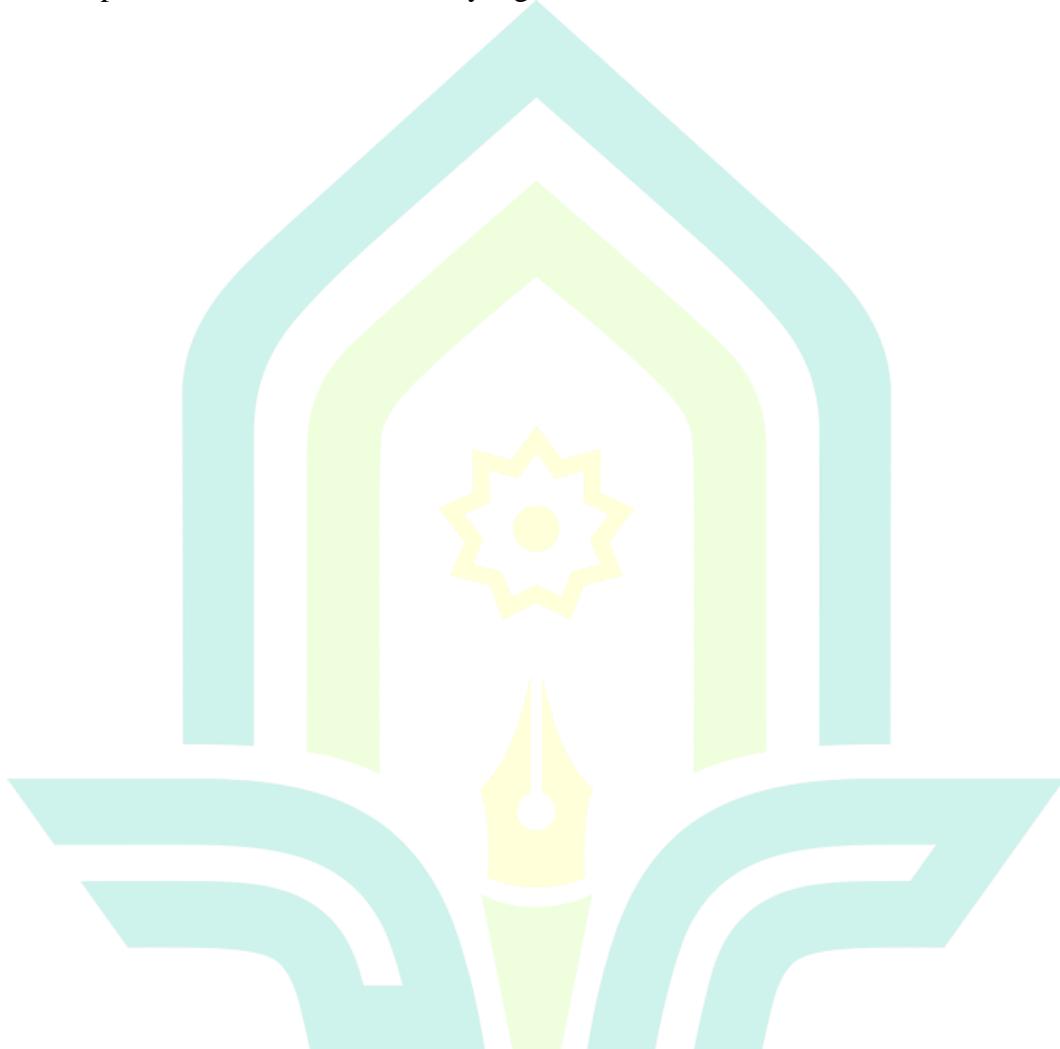
BAB IV ANALISIS NILAI KOMUNIKASI BERBASIS ISLAM SERTA MAKNA KONOTASI DAN MITOS

Dalam bab ini, akan dijelaskan mengenai analisis representasi komunikasi berbasis Islam dalam keluarga digambarkan dalam film Azzamine. Serta, analisis makna konotatif dan mitos yang merepresentasikan komunikasi

berbasis Islam dalam keluarga pada film Azzamine berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi hasil atau jawaban atas rumusan masalah yang telah diajukan sebelumnya, serta menyajikan kesimpulan dan saran yang diberikan oleh penulis berdasarkan analisis yang telah dilakukan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian terhadap film Azzamine menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang ditampilkan merepresentasikan nilai-nilai Islam yang membentuk dinamika hubungan antar anggota keluarga. Melalui analisis terhadap bentuk komunikasi dan pemaknaan konotatif serta mitos yang muncul, dapat dilihat bahwa film ini menempatkan ajaran Islam sebagai landasan utama dalam membangun keharmonisan keluarga, penyelesaian konflik, serta pembentukan spiritualitas. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana nilai-nilai komunikasi berbasis Islam dihadirkan dan ditafsirkan dalam konteks naratif film Azzamine.

Film Azzamine merepresentasikan komunikasi keluarga berbasis Islam melalui sepuluh nilai utama, yaitu nilai akidah, rasa syukur, menjaga amanah, pemenuhan hak dan kewajiban, kehati-hatian dalam bertindak dan berucap, saling menyayangi, saling pengertian dan percaya, saling memaafkan, penerapan suasana edukatif dalam keluarga, serta komunikasi yang jujur dan santun. Nilai-nilai tersebut ditampilkan melalui interaksi antara orang tua dan anak yang berpedoman pada ajaran Islam dan berorientasi pada pembentukan akhlak mulia.

Nilai akidah tampak melalui sikap tawakal, keikhlasan, dan penyandaran diri kepada Allah SWT dalam menghadapi persoalan keluarga. Nilai rasa syukur muncul dalam penerimaan terhadap ketetapan Allah dan pengakuan atas nikmat-Nya. Nilai amanah tercermin dalam peran orang tua sebagai pendidik dan pembimbing keluarga. Pemenuhan hak dan kewajiban terlihat melalui keseimbangan peran orang tua dan anak dalam proses pengambilan keputusan keluarga. Kehati-hatian dalam bertindak dan berucap ditampilkan sebagai upaya menjaga keharmonisan dan etika dalam keluarga.

Nilai saling menyayangi, saling pengertian dan percaya, serta sikap saling memaafkan tampak dalam dialog yang terbuka, nasihat yang lembut, dan penyelesaian konflik secara bijaksana. Penerapan suasana edukatif diwujudkan melalui keteladanan, cerita pengalaman hidup, dan pembinaan moral dalam

keluarga. Komunikasi yang jujur dan santun diwujudkan melalui keterbukaan, musyawarah, dan penghormatan terhadap pendapat setiap anggota keluarga. Representasi tersebut menegaskan bahwa komunikasi keluarga dalam film Azzamine berfungsi sebagai fondasi pembentukan karakter dan keharmonisan keluarga Muslim.

Kemudian, berdasarkan keseluruhan hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap tanda verbal, nonverbal, visual, dan kontekstual dalam film Azzamine, penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga direpresentasikan sebagai proses pembinaan moral dan religius yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Pada tataran konotasi, komunikasi keluarga dimaknai melalui praktik nasihat, musyawarah, keterbukaan emosional, tanggung jawab, dan kesantunan dalam pengambilan keputusan penting, khususnya dalam hubungan orang tua dan anak serta persoalan pernikahan. Pola komunikasi tersebut membangun makna ketaatan yang disertai kesadaran, kebijaksanaan orang tua, dan sikap hormat anak sebagai bagian dari proses pengasuhan yang bermartabat.

Pada tataran mitos, film Azzamine membangun ideologi tentang keluarga Muslim ideal yang menempatkan orang tua sebagai penjaga nilai dan teladan spiritual, serta anak sebagai individu yang patuh, beradab, dan bertanggung jawab. Mitos ini menegaskan bahwa keharmonisan keluarga dicapai melalui komunikasi yang berlandaskan ajaran Islam dan norma sosial. Dukungan tanda visual dan kontekstual, seperti dominasi setting rumah, penggunaan busana religius, serta suasana dialog yang hangat dan reflektif, memperkuat pemaknaan keluarga sebagai ruang utama pendidikan iman, akhlak, dan etika komunikasi.

Makna konotasi dan mitos tersebut selaras dengan nilai komunikasi keluarga berbasis Islam yang menekankan komunikasi yang jujur, santun, saling menyayangi, saling pengertian, percaya, dan musyawarah. Pola komunikasi yang ditampilkan menunjukkan peran orang tua sebagai pendidik akhlak dan penanam nilai keimanan, serta anak sebagai subjek yang dibimbing menuju kedewasaan sikap. Film Azzamine memposisikan komunikasi keluarga berbasis Islam sebagai fondasi pembentukan karakter dan keharmonisan keluarga Muslim.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan:

1. Bagi penonton dan masyarakat umum, film Azzamine dapat menjadi media reflektif untuk memahami kembali pentingnya komunikasi Islami dalam kehidupan keluarga. Nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, dan hikmah seharusnya terus dijaga agar keluarga tetap menjadi tempat tumbuhnya moral dan spiritualitas.
2. Bagi pembuat film dan sineas Indonesia, diharapkan dapat terus menghadirkan karya-karya yang mengandung nilai edukatif dan religius tanpa kehilangan daya tarik estetika. Film seperti Azzamine membuktikan bahwa pesan keislaman dapat dikemas secara humanis dan kontekstual.
3. Bagi mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk mengkaji film-film bertema keluarga dari perspektif komunikasi Islam dengan pendekatan lain seperti analisis wacana, framing, atau hermeneutika. Dengan demikian, kajian mengenai representasi nilai-nilai Islam dalam media akan semakin luas dan beragam.
4. Bagi lembaga pendidikan dan keluarga Muslim, penting untuk menjadikan komunikasi berbasis Islam sebagai pondasi dalam pembinaan karakter anak. Dengan menanamkan nilai kejujuran, kasih sayang, dan keteladanan sejak dini, keluarga akan menjadi pilar utama pembentuk masyarakat yang berakhhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdul Basit. 2020. “*Konstruksi Ilmu Komunikasi Islam*”. Bantul: CV Hikam Media Utama.
- Afrizal. 2014. “*Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*”. Jakarta: Rajawali Pers.
- Alfathoni, Muhammad Ali Mursyid dan Dani Manesah. 2020. “*Pengantar Teori Film*”. Sleman: Deepublish.
- Amrullah, Ahmad. 2023. “*Indahnya Keluarga Islami*”. Yogyakarta: Gava Media.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”. Sukabumi: CV Jejak.
- Ansari. 2020. “*Hukum Keluarga Islam di Indonesia*”. Sleman: Deepublish.
- Arifian, Florianus Dus. 2019. “*Menalar Problem Pendidikan dan Bahasa*”. Sleman: PT Kanisius.
- Arifina, Ascharisa Mettasatya Afrilia dan Anisa Setya. 2020. “*Buku Ajar Komunikasi Interpersonal*”. Magelang: Penerbit Pustaka Rumah Cinta.
- Arifina, Tetra Tiani dan Don Bosco Doho. 2020. “*Halal Lifestyle untuk Generasi Milenial*”. Indramayu: Penerbit Adab.
- Barker, Chris dan Emma A. Jane. 2016. “*Cultural Studies: Theory and Practice*”. London: Sage Publications.
- Basit, Abdul. 2020. “*Konstruksi Ilmu Komunikasi Islam*”. Bantul: CV Hikam Media Utama.
- Daulay, Saripuddin dan Amir Panatagama. 2025. “*Membangun Keluarga Maslahat Menuju Indonesia Emas*”. Medan: UMSU Press.
- Dyatmika, Sutama Wisnu. 2022. “*Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*”. Bantul: Jejak Pustaka.

- Enjang dan Dulwahab. 2018. “*Komunikasi Keluarga Perspektif Islam*”. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.
- Fahrurrozi, Faizah, dan Kadri. 2019. “*Ilmu Dakwah*”. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Firmansyah, Rizki. 2023. “*Islam dan Komunikasi*”. Bantul: Bildung.
- Hafidz Muftisany. 2021. “*Dakwah Lewat Film*”. Jakarta: CV Interna.
- Hafniati. 2020. “*Dakwah melalui Budaya: Metode dan Media Dakwah Ustadz Fadlan Garamatan di Papua*”. Sleman: Zahir Publishing.
- Hall, Stuart. 1997. “*Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*”. London: Sage Publications.
- Halim, Saiful. 2021. “*Semiotika Dokumenter: Membongkar Dekonstruksi Mitos Media Dokumenter*”. Yogyakarta: Deepublish.
- Halim, Syaiful. 2021. “*Postkomodifikasi Media: Perayaan Varian-varian Baru Komodifikasi di Media Sosial Televisi dan Media Sosial*”. Klaten: Penerbit Lakeisha.
- Haryati. 2022. “*Membaca Film*”. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.
- Hefni, Harjani. 2017. “*Komunikasi Islam*”. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama.
- Helaluddin dan Hengki Wijaya. 2019. “*Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*”. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Helmayuni. 2023. “*Pengantar Ilmu Komunikasi*”. PT Literasi Nusantara Abadi Group.
- Herlina, dkk. 2023. “*Pengantar Ilmu Komunikasi*”. Pasuruan: CV Basya Media Utama.
- Himawan Pratista. 2008. “*Memahami Film*”. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Huda, Nuril dan Difi Dahliana. 2025. “*Kesetaraan Gender dalam Perspektif Kyai Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan*”. Bandung: Penerbit Widina.
- Hugo Münsterberg. 1916. “*The Photoplay: A Psychological Study*”. New York: D. Appleton and Company.

- Iskandar, Yuliana dan Chandra Pratama. 2025. “*Etika Profesi Hukum*”. Bandung: Widina Media Utama.
- Kurniawan. 2001. “*Semiotika Roland Barthes*”. Magelang: Indonesiatera.
- Kusnawan, Aep dan Aep Saepudin. 2024. “*Komunikasi Keluarga*”. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kusuma, Mochamad Iqbal Nur dan Liliis Kholisotin. 2023. “*Komunikasi Keluarga Islami*”. Yogyakarta: Deepublish.
- Liliweri, Alo. 2018. “*Pengantar Studi Kebudayaan*”. Bandung: Nusa Media.
- Mardalis. 2010. “*Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*”. Jakarta: Bumi Aksara.
- Martin, Marcel. 1992. “*The Language of Film: A Semiotics of Cinema*”. New York: Columbia University Press.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1994. “*Qualitative Data Analysis*”. London: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. 2018. “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morissan. 2019. “*Riset Kualitatif*”. Jakarta: Kencana.
- Mulyana, Deddy. 2005. “*Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*”. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2013. “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslimin. 2022. “*Komunikasi Islam*”. Jakarta: Amzah.
- Mustaqim, Abdul. 2019. “*Paradigma Tafsir Kontemporer*”. Yogyakarta: LKiS.
- Nata, Abuddin. 2010. “*Metodologi Studi Islam*”. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. 1996. “*Penelitian Terapan*”. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhadi. 2015. “*Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*”. Jakarta: Rajawali Pers.

- Piliang, Yasraf Amir. 2003. "Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna". Bandung: Jalasutra.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. "Pengkajian Puisi". Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prasetya, Bambang dan Lina Miftahul Jannah. 2016. "Metode Penelitian Kuantitatif". Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Pratista, Himawan. 2008. "Memahami Film". Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Rahardjo, Mudjia. 2017. "Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif". Malang: UIN Maliki Press.
- Ritzer, George. 2012. "Teori Sosiologi Modern". Jakarta: Kencana.
- Rohman, Fathur. 2019. "Komunikasi Islam". Jakarta: Prenadamedia Group.
- Rohmah, Siti Nur dan Yuni Tri Astuti. 2024. "Komunikasi Keluarga". Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Rukin. 2019. "Metodologi Penelitian Kualitatif". Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Saussure, Ferdinand de. 1983. "Course in General Linguistics". London: Duckworth.
- Shihab, M. Quraish. 1999. "Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat". Bandung: Mizan.
- Sobur, Alex. 2006. "Semiotika Komunikasi". Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. 1998. "Basics of Qualitative Research". London: Sage Publications.
- Sobur, Alex. 2009. "Analisis Teks Media". Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2017. "Semiotika Komunikasi". Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soejono dan Abdurrahman. 2003. "Metode Penelitian Hukum". Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2019. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D". Bandung: Alfabeta.

- Suhandang, Kustadi. 2014. “*Pengantar Jurnalistik*”. Bandung: Nuansa.
- Sunarto. 2016. “*Pengantar Sosiologi*”. Jakarta: Kencana.
- Turner, Graeme. 1999. “*Film as Social Practice*”. London: Routledge.
- Widodo, Slamet. 2017. “*Analisis Wacana*”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- West, Richard dan Lynn H. Turner. 2008. “*Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*”. Jakarta: Salemba Humanika.
- Yasraf Amir Piliang. 2003. “*Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*”. Bandung: Jalasutra.
- Yusuf, A. Muri. 2014. “*Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*”. Jakarta: Kencana.
- Zaimar, Okke Kusuma Sumantri. 2014. “*Semiotika dalam Analisis Karya Sastra*”. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

Jurnal/Skripsi:

- 
- Alamsyah, Femi Fauziah. 2020. “*Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media*.” Al-I’lam: Jurnal Komunikasi dan Penyebarluasan Islam Vol. 3 No. 2.
- Budiman, Haris. 2019. “*Dampak Film Remaja Terhadap Akhlak Remaja*.” Jurnal Idaroh Vol. 3 No. 2.
- Faruk, Achmad, dkk. 2016. “*Representasi (Eksternal–Internal) pada Penyelesaian Masalah Matematika*.” Jurnal Review Pembelajaran Matematika Vol. 1 No. 2.
- Faza, Naufan Haidar dan Dewi K. Soedarsono. 2022. “*Komunikasi Keluarga: Representasinya dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*.” Nama Jurnal Vol. 10 No. 1.
- Hasanah, Hasyim. 2016. “*Teknik-Teknik Observasi: Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial*.” Jurnal At-Taqaddum Vol. 8 No. 1.

Novitasari, Adela Gita dan Fitrinanda An Nur. 2022. “*Representasi Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal pada Film Yang Tak Tergantikan.*” Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi Vol. 14 No. 1.

Nofia, Vina Siti Sri, dkk. 2022. “*Analisis Semiotika Roland Barthes pada Sampul Buku Five Little Pigs Karya Agatha Christie.*” Jurnal Mahadaya Vol. 2 No. 2.

Sabirin, Muhamad. 2014. “Representasi dalam Pembelajaran Matematika.” Jurnal JMP IAIN Antasari Vol. 1 No. 2.

Saswita, Amelia dan Desi Syafriani. 2024. “*Peran Komunikasi Seorang Ibu dalam Keluarga pada Film Ngeri-Ngeri Sedap.*” Jurnal JUKIM Vol. 3 No. 5.

Rusmana, Muhammad Dzaki. 2023. “*Analisis Semiotika Komunikasi Keluarga dalam Film Di Bawah Umur*”. Skripsi. Bekasi: Universitas Islam 45.

Ukhwani, Ramadhani. 2020. “*Harmonisasi Pola Komunikasi Keluarga dalam Film Keluarga Cemara (Analisis Semiotika)*”. Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin.



Film/Web/Online:

Setiawan, Benni. 2024. *Azzamine*. Jakarta: MD Pictures.

Al-Qur'an. QS. Al-Ahzab [33]: 70. Diakses melalui Kementerian Agama Republik Indonesia. <https://quran.kemenag.go.id> (diakses 13 April 2025).

Al-Qur'an. QS. Luqman [31]: 13. Diakses melalui Quran NU Online. <https://quran.nu.or.id/luqman/13> (diakses 28 Oktober 2025).

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2024. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Kelima. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://kbbi.kemdikbud.go.id> (diakses 28 April 2025).

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. T.t.. “Representasi.” KBBI Daring. <https://kbbi.web.id/representasi> (diakses 14 April 2025).

- Firdaus, Akhlis Nastainul. 2025. "Mengulas Representasi Media dalam Identitas, Gender, dan Etnisitas." Kumparan. <https://kumparan.com> (diakses 28 April 2025).
- Indonesian Film Center. T.t.. "Alex Abbad – Profil." <https://www.indonesianfilmcenter.com> (diakses 3 September 2025).
- Indonesian Film Center. T.t.. "Alleyra Fakhira Kurniawan – Profil." <https://www.indonesianfilmcenter.com> (diakses 30 Oktober 2025).
- IMDb. 2024. "Azzamine (2024) – Ratings & Reviews." <https://www.imdb.com/title/tt32304122/ratings> (diakses 3 September 2025).
- IMDb. 2024. "Azzamine (2024) – Full Cast & Crew." <https://www.imdb.com> (diakses 3 September 2025).
- KapanLagi.com. 2021. "Biodata Meisya Siregar Lengkap Umur dan Agama." <https://www.kapanlagi.com> (diakses 13 Oktober 2021). KapanLagi.com. 2023. "Profil dan Perjalanan Karier Arafah Arianti." <https://www.kapanlagi.com> (diakses 17 Juni 2023).
- KapanLagi.com. 2025. "Profil Axel Matthew Thomas." <https://www.kapanlagi.com> (diakses 1 September 2025).
- KapanLagi.com, Editor. 2025. "Sinopsis Senyum Manies Love Story." <https://www.kapanlagi.com> (diakses 30 Oktober 2025).
- Kementerian Agama Republik Indonesia. T.t.. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Kementerian Agama RI. <https://quran.kemenag.go.id> (diakses 13 April 2025).
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. 2025. "Gala Premiere Film Azzamine di CGV Grand Indonesia." <https://pemasaranekraf.kemenparekraf.go.id> (diakses 3 September 2025).
- Kompas.com. 2023. "Profil dan Biodata Megan Domani." <https://entertainment.kompas.com> (diakses 14 Februari 2023).
- KUYOU.id. 2021. "Biodata Meisya Siregar Lengkap Umur dan Agama." <https://kuyou.id> (diakses 13 Oktober 2021).

MD Entertainment. 2025. “Biodata Arbani Yasiz.” <https://www.mdentertainment.com> (diakses 11 Februari 2025).

RCTI+. 2023. “Biodata dan Profil Indra Brasco.” <https://www.rctiplus.com> (diakses 3 September 2025).

Tempo. 2024. “Film Indonesia Terlaris di 2024.” <https://www.tempo.co> (diakses 13 April 2025).

Vidio. 2025. Azzamine. Platform video daring. <https://www.vidio.com> (diakses 13 April 2025).

VIVA.co.id. T.t.. “Profil Dina Lorenza.” <https://www.viva.co.id> (diakses 3 September 2025).

